

**PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM
PEMBERITAAN PEMILU 2019**

DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

Oleh :

RIZKY GINTING

NPM 1503110146

Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Jurnalistik



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : RIZKY GINTING
NPM : 1503110146
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Pemberitaan Pemilu 2019 Di Kota Medan

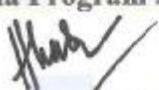
Medan, 17 Oktober 2019

Dosen Pembimbing


DR. RIBUT PRIADI, M.I.Kom

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi


NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M. I.Kom



Dr. ARIFFIN SALEH, S.Sos., MSP

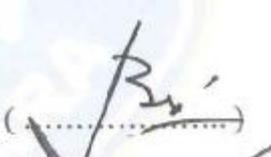
PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **RIZKY GINTING**
N P M : 1503110146
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Waktu : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **LUTFI BASIT, S.SOS, M.I.Kom** (.....)
PENGUJI II : **Dr. ANANG ANAS AZHAR, MA** (.....)
PENGUJI III : **Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom** (.....)

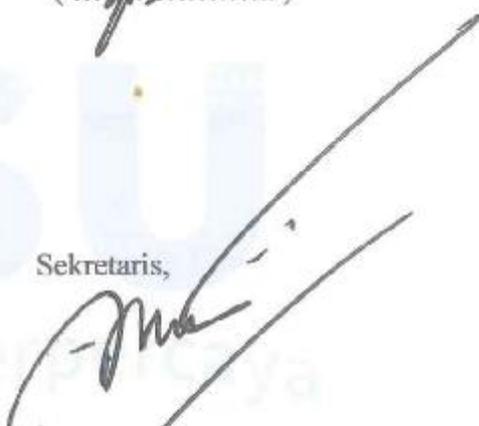
PANITIA PENGUJI

Ketua,


Dr. ARIFIN SALEH, S.SOS., MSP



Sekretaris,


Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN



Dengan ini saya, Rizky Ginting, NPM 1503110146, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

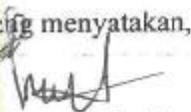
Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 17 Oktober 2019



saya menyatakan,


Rizky Ginting



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Rizky Guntur
N P M : 1503110146
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Pemberitaan Pemilu 2019 Di Kota Medan

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	29/07/19.	Bimbingan BAB I, II dan III.	
2.	02/08/19.	Acc BAB I, II dan III.	
3.	03/09/19.	Revisi BAB III.	
4.	04/09/19.	Acc BAB III.	
5.	10/09/19.	Bimbingan Dasar Wawancara.	
6.	12/09/19.	Acc Daftar Wawancara.	
7.	04/10/19.	Bimbingan BAB IV dan V.	
8.	05/10/19.	Revisi BAB IV dan V Serta Acc Skripsi.	

Medan, 7 Oktober 2019.

Dekan,

(Dr. Anfin Saleh, S.Sos, M.S.P.)

Ketua Program Studi,

(Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.J.Kom.) (Dr. Rizki Yudi, S.Sos, M.Engg.)

Pembimbing ke:

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah *rabbil'alaminn*, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan shalawat tercurah kepada Nabi Muhammad *shalallahualaihiwassalam* yang telah membawa kabar tentang ilmu pengetahuan kepada umatnya yang berguna untuk kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan **“Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Pemberitaan Pemilu 2019 Di Kota Medan”**, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena dalam proses penyelesaiannya tidak sedikit kesulitan dan hambatan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan, dan juga arahan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta .Ayahanda Aman Ginting dan Ibunda Nila Hayati Pandiangan yang telah membesarkan, mendidik, member dukungan moral maupun materi, nasehat serta lantunan doa. Sehingga anak mu mampu menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Ribut Priadi S.Sos, M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing dan selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, medidik, mendukung, dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Abrar Adhani S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis.
7. Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik saya sampai sekarang ini.
10. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat saya dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Abangda Array A Argus, Abangda Kansen, Abangda Fatah Baginda Qorby, Abangda Jefri Susetio yang tiada henti member ilmu pengetahuan kepada penulis, dan bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian.
12. Keluarga besar penulis, yang mendukung dan mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kakak tersayang Maya Wulandari Ginting, Erlando Ginting, dan Bambang P Ginting, terima kasih selalu membangkitkan semangat, tawa kecilmu selalu menghibur ketika rasa putus asa menghampiri.
13. Kontrakan 69, yaitu Ilham Wira Syahputra, Rahmat Subeno, Iqbal Bahari, Muhammad Rezmayzar, Teguh Rehansyah (Joko), Rhaditya Purnomo, dan Muhammad Nanda Wijaya.
14. Teman-teman stambuk 15 FISIP UMSU yaitu, Muhammad Rifan Syukhori Lubis, Laundry Darmawan, Ali Nafizah, Meysa Bunga Kasih, Gusti Kardianta Sitepu, Pinkan Dwi, Rizki Ahmad Fahrezi, Shafrian Arizi, Muhammad Agung Maulana, M Firzananda NST, Ardi Nova, M Aldy Siregar, Mutia Jafar, Fahreza Najia Aulia, Akbar Aulia, Suwanda Fitra Rizky, Muhammad Rizky Gunawan, Muhammad Rizki Damanik, Abidzar Falesi, Herdo Melvindo, Alm Bambang Satria, Irmayani Purba, Wanda Syaputra, Heri Masriono, Bayu Sugara, Kiki Novriansyah, Fiorentino, Azmi Nuari Ramadhan, Nofri Affandi, Annisa Majlaika serta teman-teman stambuk 15 yang tidak bisa saya sebutkan.
15. Tito Wibowo, Handrio Hakim, Oktriyen Aslam Bunaya, kak Ethak Ginting, dan kak Anik Thaitea, sebagai teman penulis yang selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi.

16. Pacar tersayang Widya Rahmadani sebagai seorang yang selalu memberi dukungan dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.

17. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Walau tidak tertulis, Insya Allah perbuatan kalian menjadi amal baik, Aamiin

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Namun, peneliti berharap saran serta kritik dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini, Terima kasih.

Medan, Oktober 2019

Penulis,

RIZKY GINTING

ABSTRAK

PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PEMBERITAAN PEMILU 2019 DI KOTA MEDAN

RIZKY GINTING
1503110146

Media massa di Indonesia salah satu bidang yang dinilai sangat berkembang. Perkembangan media massa yang sedemikian pesatnya membuat kompetisi antar masing-masing media menjadi ketat. Setiap media berambisi untuk menjadi yang terdepan dan tercepat dalam mengabarkan sebuah peristiwa. Kode etik jurnalistik merupakan tingkah laku dan nilai-nilai moral, pelanggaran dari kode etik akan dikenakan sanksi hukum yang diterapkan. Mematuhi kode etik jurnalistik dan menerapkannya merupakan wujud profesional seorang wartawan dan dengan menjalankan kegiatan jurnalistik sesuai dengan kode etik jurnalistik berarti seorang wartawan telah bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Independensi dalam pemberitaan pemilu adalah hal yang wajib untuk semua Jurnalis, dalam menjaga kredibilitas sebuah media. Kaidah pers, dan seorang jurnalis wajib dituntut untuk menjaga kode etik, seorang jurnalis harus mengikuti aturan dewan pers, dan tidak boleh berpihak pada satu pihak, sehingga tidak ada satupun pihak yang merasa dirugikan oleh informasi yang sudah disebarkan oleh sang jurnalis tersebut, karena seorang jurnalis memiliki kode etik masing-masing yang harus dipatuhi.

Kata Kunci :Media Massa, Kode Etik Jurnlistik, Pemberitaan Pemilu

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Abstrak	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	5
1.3. Perumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.5.1. Secara Akademis	6
1.5.2. Secara Teoritis	6
1.5.3. Secara Praktis.....	6
1.6. Sistematika Penulisan	7

BAB II URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi.....	8
2.2. Proses Komunikasi	9
2.3. Komponen Komunikasi.....	10
2.4. Tujuan Komunikasi	11
2.5. Fungsi Komunikasi.....	13
2.6. Komunikasi Massa.....	13

2.7. Efek Komunikasi Massa	14
2.8. Karakteristik Komunikasi Massa.....	15
2.9. Fungsi Komunikasi Massa.....	16
2.10. Unsur Unsur Komunikasi Massa.....	18
2.11. Media Massa.....	19
2.12. Karakteristik Media Massa.....	20
2.13. Fungsi Media Massa.....	21
2.14. Jenis Jenis Media Massa.....	22
2.15. Surat Kabar.....	23
2.16. Perkembangan Surat Kabar.....	23
2.17. Karakteristik Surat Kabar.....	26
2.18. Fungsi Surat Kabar.....	27
2.19. Berita.....	28
2.20. Unsur Berita.....	30
2.21. Teras Berita.....	30
2.22. Susunan Berita.....	30
2.23. Jenis Jenis Berita.....	30
2.24. Proses Pemberitaan.....	31
2.25. Jurnalistik.....	32
2.26. Kode Etik Jurnalistik.....	32
2.27. Pers.....	40
2.28. Wartawan.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	46
3.2. Kerangka Konsep.....	47
3.3. Defenisi Konsep.....	48
3.4. Kategorisasi	49
3.5. Informan atau Narasumber	49
3.6. Teknik Pengumpulan Data	49
a. Wawancara.....	49
b. Observasi.....	50
c. Dokumentasi	50
3.7. Teknik Analisis Data	51
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	53
4.2. Pembahasan	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	70
5.2. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA.....	72
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel1.1 Kerangka Konseptual.....	47
Tabel1.2 Kategorisasi Penelitian	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan data dan mendapatkan informasi yang bisa dilakukan secara verbal maupun non verbal. Melalui komunikasi kita mampu memenuhi kebutuhan emosional dengan cara membina hubungan yang hangat dengan orang-orang di sekitar kita. Menurut Mulyana (2007: 80), kategorisasi berdasarkan tingkat (*level*) yang paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi yang paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak. Terdapat empat tingkat komunikasi yaitu: komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Salah satu media komunikasi adalah media massa. Media massa merupakan media informasi yang terkait dengan masyarakat, digunakan untuk berhubungan dengan khalayak (masyarakat) secara umum, dikelola secara profesional dan bertujuan mencari keuntungan. Media massa kini digunakan masyarakat semakin beragam seperti media cetak, bisa berarti surat kabar, tabloid, atau majalah serta media elektronik bisa berarti radio, televisi, dan internet.

Menurut Mondry (2008: 85), media massa berperan sebagai *agent of change* yang menjadi lembaga pelopor perubahan. Ini merupakan paradigma utama media massa. Media massa telah memungkinkan masyarakat untuk melihat berbagai peristiwa berupa informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia, salah

satu media massa yang paling populer di kalangan masyarakat dari dahulu sampai sekarang yaitu media cetak berupa surat kabar. Media cetak merupakan sebuah media penyampaian informasi yang memiliki manfaat dan terkait dengan kepentingan masyarakat banyak yang disampaikan secara tertulis. Dengan demikian, media merupakan wahana penyaluran informasi atau penyalur pesan. Dari pengertian ini bisa dilihat bahwa media cetak adalah sebuah media yang didalamnya berisi informasi yang terkait dengan kepentingan masyarakat umum dan bukan terbatas pada kelompok tertentu. Perkembangan media cetak berkaitan erat dengan perkembangan teknologi, sehingga dapat membawa perubahan pada bagian bentuk, struktur, tekstur, dan model dari suatu media cetak. Perkembangan media cetak juga melalui penyebaran ada buku-buku agama dan kitab-kitab agama.

Menurut Masduki, perkembangan teknologi media cetak sangat mempengaruhi media cetak seperti munculnya majalah, koran, tabloid, dan lainnya. Seluruh media cetak (pers) di Indonesia biasa disebut sebagai pers nasional. Selain itu media pers di Indonesia dibagi dalam dua kategori, yaitu pers nasional dan pers daerah. Pers nasional adalah media pers yang diterbitkan di ibukota Jakarta, sedangkan pers daerah yang terbitnya di luar Jakarta (Yasak. Dkk, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2017:20).

Terbitnya media lokal di berbagai daerah dapat dilihat di satu pihak karena terbukanya peluang setelah ditiadakannya lisensi terbit. Maka dapat dilihat sebagai buah dari dinamika yang berasal dari kehidupan masyarakat di daerah, seiring dengan proses otonomi daerah. Dengan kata lain, media pers lokal, yaitu

media pers dengan sirkulasi opla dan orientasi isi lokal dapat hadir bersama dengan terbentuknya entitas lokal pada basis kabupaten atau kota.

Kode etik berkaitan dengan tingkah laku dan nilai-nilai moral, pelanggaran dari kode etik akan dikenakan sanksi hukum yang diterapkan. Mematuhi kode etik jurnalistik dan menerapkannya merupakan wujud profesional seorang wartawan dan dengan menjalankan kegiatan jurnalistik sesuai dengan kode etik jurnalistik berarti seorang wartawan telah bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Pelaksanaan kode etik jurnalistik merupakan perintah dari Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Pasal 7 ayat 2 tentang pers yang berbunyi “Wartawan memiliki dan menaati kode etik jurnalistik”. Menurut Sukardi, ini berarti, apabila melanggar kode etik jurnalistik maka akan melanggar Undang-Undang dan dikenakan sanksi pidana. Wartawan dalam kegiatan jurnalistiknya meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara (*audio*), gambar (*visual*), suara dan gambar (*audio visual*), serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia dan tetap dalam pengawasan badan yang terkait kegiatan pers Indonesia (Yasak. Dkk, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2017: 20).

Kode Etik Jurnalistik memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pers dimana sebagai pedoman nilai-nilai profesi kewartawanan, sehingga kode etik jurnalistik wajib dipahami dan dilaksanakan oleh wartawan. Oleh karena itu wartawan harus mematuhi kode etik jurnalistik yang disepakati oleh Dewan Pers. Mematuhi kode etik jurnalistik yang disepakati oleh Dewan Pers berarti wartawan

paham dalam mencari, meliput dan menyajikan berita tersebut, sehingga kode etik jurnalistik perlu dipahami, dilaksanakan oleh wartawan sebagai pedoman dalam menuliskan berita, agar berita yang disajikan akurat, berimbang, sesuai fakta di lapangan untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

Etika jurnalistik harus berdasarkan standar aturan perilaku dan moral, yang mengikat para jurnalis dalam melaksanakan pekerjaannya. Etika jurnalistik ini tidak hanya untuk memelihara dan menjaga standar kualitas pekerjaan jurnalis bersangkutan, tetapi juga untuk melindungi atau menghindarkan khalayak masyarakat dari kemungkinan dampak yang merugikan dari tindakan atau perilaku keliru dari jurnalis bersangkutan. Informasi berita terbaru yang terjadi di sekitarnya baik berita tentang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Adapun alasan peneliti ini sebagai objek penelitian karena berita-berita yang diterbitkan lebih nyata dimana menyediakan informasi yang jelas sehingga masyarakat mudah memahami isi berita yang disampaikan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil 2 (dua) *sample* jurnal yang memiliki judul yang sama dengan skripsi ini, untuk dijadikan perbandingan. Pertama Menurut jurnal pendahulu yang berjudul “Profesionalisme Jurnalis Lokal Dalam Peliputan Pemilihan Umum Kepala Daerah Sumatera Utara” melakukan penelitian bertujuan untuk melihat tingkat profesionalisme jurnalis lokal dalam peliputan pemilukada sumatera utara tahun 2018 (Thariq. Jurnal Profesionalisme Jurnalis Lokal Dalam Peliputan Pemilihan Umum Kepala Daerah Sumatera Utara, 2018: 95).

Kemudian dengan judul “Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Pemberitaan Pilgub Jatim Di Harian Jawa Pos Edisi 1-28 Februari 2018” melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan penerapan kode etik jurnalistik di harian Jawa Pos. Serta untuk mengetahui kesesuaian pemberitaan Pilgub Jatim di Harian Jawa Pos dengan kode etik jurnalistik yang sudah dibuat oleh Dewan Pers (Darmawan. Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Pemberitaan Pilgub Jatim Di Harian Jawa Pos, 2018: 17).

Hal ini memberi dampak positif dimana gambar yang jelas memberikan berita yang disajikan juga jelas, penulis dalam penelitian melakukan perbandingan dengan jurnal pendahulu ini mengangkat judul penelitian tentang kode etik jurnalistik adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kode etik jurnalistik diterapkan dalam pemberitaan pemilu 2019 di Kota Medan.

1.2 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan masalah penelitian yang dirumuskan di atas, berikut adalah penelitian merumuskan pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian ini.

Dengan maksud agar permasalahan yang akan diteliti menjadi jelas, terarah dan tidak terlalu luas sehingga dapat dihindari adanya salah pengertian atau kesalahpahaman tentang masalah penelitian. Oleh karena itu masalah penelitian terbatas pada:

- a. Berita pemilu dalam penelitian ini adalah, berita yang dimuat di Harian Tribun Medan.

- b. Berita pemilu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, berita pemilu presiden 2019.

1.3 Perumusan masalah

Setelah memahami permasalahan yang diteliti, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai adalah “Bagaimana penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam pemberitaan pemilu 2019 di Kota Medan?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan dalam pemberitaan pemilu 2019 di kota Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan potensi penelitian di kalangan FISIP UMSU.

- b. Secara Teoretis

Memberikan sumbangan wawasan keilmuan, khususnya mengenai penerapan kode etik jurnalistik oleh wartawan.

- c. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan masukan bagi banyak pihak untuk mengetahui bagaimana Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam pemberitaan pemilu 2019 di kota Medan.

1.6 Sistematika Penulisan

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.
- BAB II : Merupakan uraian teoretis yang menguraikan tentang komunikasi, proses komunikasi, komponen komunikasi, tujuan komunikasi, komunikasi massa, efek komunikasi massa, karakteristik komunikasi, fungsi komunikasi massa, unsur-unsur komunikasi massa, media massa, karakteristik media massa, fungsi media massa, jenis jenis media massa, surat kabar, perkembangan surat kabar, karakteristik surat kabar, fungsi surat kabar, berita, unsur berita, teras berita, susunan berita, jenis berita, proses pemberitaan, jurnalistik, kode etik jurnalistik, pers, wartawan.
- BAB III : Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penulisan serta sistematika penulisan.
- BAB IV : Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil dan pembahasan.
- BAB V : Merupakan penutup yang menguraikan tentang simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication*, berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi merupakan sarana utama yang sering di gunakan baik secara verbal maupun secara non verbal, komunikasi digunakan baik dalam kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama, dan di dalam sebuah organisasi juga komunikasi selalu digunakan untuk mencapai kepuasan dan mencapai tujuan bersama. Komunikasi dapat di artikan sebagai percakapan verbal dan non verbal atau antara satu orang lebih dengan yang lainnya. Menurut Hovland, komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Effendy, 2008:10). Berdasarkan definisi di atas dapat dikemukakan bahwa komunikasi merupakan upaya penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain, dan dapat merubah sikap yang orang tersebut. Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.

Sedangkan menurut Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals

(*communicatess*).” Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan), (Effendy, 2007: 49).

2.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekawatiran keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

Pada prosesnya Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut (Mulyana, 2008:73-74):

- a. Sumber (*Source*)
- b. Komunikator (*Encoder*)
- c. Pertanyaan/Pesan (*Message*)
- d. Komunikan (*Decoder*)
- e. Tujuan (*Destination*).

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas, merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satukata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu system kode verbal.
2. Komunikasi Non Verbal Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Samovar dan Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Mulyana, 2008: 237).

2.3 Komponen Komunikasi

Menurut Effendy (2008: 6), berdasarkan proses komunikasi yang dijelaskan di atas maka dapat terlihat bahwa komunikasi itu terjadi dengan melewati komponen-komponen atau unsur-unsur pokok yang mendukungnya agar menjadi efektif atau mengena atau dalam artian mencapai pengertian bersama antara sumber dengan penerima, dengan begitu komunikasi itu meliputi lima unsur pokok yang dapat diberi istilah sebagai berikut:

- a. **Komunikator**

Komunikator adalah seseorang atau setiap orang yang menyampaikan pikirannya atau perasaannya kepada orang lain.

b. Pesan

Pesan sebagai terjemahan dari bahasa asing “*message*” adalah lambang bermakna (*meaning to symbols*), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator.

c. Komunikan

Komunikan adalah seseorang atau sejumlah orang yang menjadi sasaran komunikator ketika ia menyampaikan pesannya.

d. Media

Media adalah sarana untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

e. Efek

Efek adalah tanggapan, respon atau reaksi dari komunikan ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator. Jadi efek adalah akibat dari proses komunikasi.

2.4 Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2008: 8), tujuan dari komunikasi adalah:

- a. Perubahan sikap (*attitude change*)
- b. Perubahan pendapat (*opinion change*)
- c. Perubahan perilaku (*behavior change*)
- d. Perubahan sosial (*social change*).

Sedangkan tujuan komunikasi pada umumnya Hafied (2007:22) adalah mengandung hal-hal sebagai berikut:

- a. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti. Seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan (komunikator).
- b. Memahami orang. Sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apayang diinginkannya, jangan hanya berkomunikasi dengan kemauan sendiri.
- c. Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain. Komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

Komunikasi dilakukan untuk mencapai tujuan jika dilihat dari komunikator dan komunikan. Tujuan komunikasi jika dilihat dari komunikator antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi
- b. Mendidik
- c. Menghibur
- d. Mengajukan suatu tindakan.

Sedangkan tujuan komunikasi dilihat dari komunikan antara lain sebagai berikut:

- a. Memahami Informasi

- b. Mempelajari
- c. Menikmati
- d. Menerima atau menolak.

2.5 Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi Effendy (2008:8) berpendapat sebagai berikut:

- a. Menyampaikan informasi (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)

2.6 Komunikasi Massa

Pengertian Komunikasi Massa Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “*Communication*” yang bersumber dari perkataan “*Communis*” yang berarti sama. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan. Menurut Harold Lasswell cara yang terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab “*Who says what in what channel to whom with what effect?*”(Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek apa?). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatik Lasswell merupakan unsur-unsur proses komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni “Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang besar”. Sedangkan definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi

yakni Gerbner “Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontiniu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Effendy, 2008: 8).

2.7 Efek Komunikasi Massa

Komunikasi mempunyai efek tertentu menurut Liliweri (2011:39), secara umum terdapat tiga efek komunikasi massa, yaitu:

a. Efek Kognitif

Pesan komunikasi massa mengakibatkan konsumen berubah dalam hal pengetahuan, pandangan, dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

b. Efek Afektif

Pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari konsumen. Orang dapat menjadi lebih marah dan berkurang rasa tidak senangnya terhadap suatu akibat membaca surat kabar, mendengarkan radio atau menonton televisi. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai.

c. Efek Konatif

Pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diminati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

2.8 Karakteristik Komunikasi Massa

Setiap orang yang menggunakan komunikasi massa sebagai alat untuk melakukan kegiatan komunikasi, haruslah memahami karakteristik komunikasi massa itu sendiri. Adapun karakteristik komunikasi massa menurut Liliweri (2011: 37-39) adalah:

- a. Sifat Komunikator sesuai dengan hakekatnya dalam sifat penggunaan media atau saluran secara profesional dengan teknologi tinggi melalui usaha-usaha industri maka kepemilikan media massa bersifat lembaga, yayasan, organisasi usaha yang mempunyai struktur, fungsi dan misi tertentu.
- b. Sifat pesan komunikasi massa bersifat umum, dan universal tentang pelbagai hal dari berbagai tempat. Isi dari media massa itu sendiri tentang berbagai peristiwa apa saja yang patut diketahui oleh masyarakat umum.
- c. Sifat media massa Salah satu ciri yang khas dalam komunikasi massa adalah sifat media massa. Komunikasi massa tampaknya lebih bertumpu pada andalan teknologi pembagi pesan dengan menggunakan jasa industri untuk memperbanyak dan melipatgandakan. Dengan bantuan industri ini mengakibatkan berbagai pesan dapat menjangkau konsumen dengan cara yang tepat, cepat dan terus menerus.
- d. Sifat Komunikan dalam komunikasi massa adalah konsumen. Konsumen merupakan masyarakat umum yang sangat beragam, heterogen dalam segi demografis, geografis, maupun psikografis. Jumlah komunikan itu sangat besar dan diantara mereka ada yang tidak saling kenal namun pada suatu

waktu dan tempat relatif sama mereka memperoleh jenis pesan yang sama dari media massa tertentu.

- e. Sifat efek Bagaimanapun juga komunikasi massa mempunyai efek tertentu. Secara umum terdapat tiga efek dari komunikasi massa, berdasarkan teori hierarki efek, yaitu efek kognitif (pesan komunikasi massa mengakibatkan konsumen berubah dalam hal pengetahuan, pandangan dan pendapat terhadap suatu yang diperolehnya), efek afektif (pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari konsumen), dan efek konatif (pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu).
- f. Sifat umpan balik Umpan balik dari komunikasi massa biasanya lebih bersifat tertunda. Pengembalian reaksi terhadap suatu pesan kepada sumbernya tidak terjadi pada saat yang sama melainkan setelah suatu media itu beredar atau pesannya itu memasuki kehidupan suatu masyarakat tertentu.

2.9 Fungsi Komunikasi Massa

Ada banyak pendapat yang dikemukakan untuk mengupas fungsi-fungsi komunikasi massa. Sama dengan definisi komunikasi massa, fungsi komunikasi massa juga mempunyai latar belakang dan tujuan yang berbeda satu sama lain.

Menurut Nurudin (2007:66), fungsi komunikasi massa antara lain :

- a. Menginformasikan (*to inform*) Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen yang paling

penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita atau isu-isu yang disajikan. Berita atau isu yang disajikan berdasarkan fakta yaitu adanya kejadian yang benar-benar terjadi dimasyarakat.

- b. Menghibur (*to entertain*) Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Televisi sebagai alat utama hiburan (untuk melepaskan lelah). Acara hiburan juga dianggap perekat keluarga karena dapat ditonton bersama-sama sambil bercanda atau “ngemil”.
- c. Mengajak (*to persuade*) Fungsi persuasif komunikasi massa tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi dan hiburan. Banyak bentuk tulisan yang kalau diperhatikan sekilas hanya berupa informasi, tetapi jika diperhatikan secara lebih jeli ternyata terdapat fungsi persuasi.
- d. Pengawasan Bagi Laswell, komunikasi massa mempunyai fungsi pengawasan. Artinya, menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang ada disekitar kita. Fungsi pengawasan bisa dibagi menjadi dua, yakni *warning or beware surveillance* atau pengawasan-pengawasan peringatan dan *instrumental surveillance* atau pengawasan instrumental.
- e. Perwarisan Sosial Dalam hal ini media massa berfungsi sebagai seorang pendidik, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun informal yang mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma, pranata, dan etika dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

2.10 Unsur-unsur Komunikasi Massa

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan komunikasi satu arah, artinya komunikasi berlangsung dari komunikator (sumber) melalui media kepada komunikan (khalayak). Walaupun komunikasi massa dalam prosesnya bersifat satu arah, namun dalam operasionalnya memerlukan komponen lain yang turut Universitas Sumatera Utara menentukan lancarnya proses komunikasi. Komponen dalam komunikasi massa ternyata tidak sesederhana komponen komunikasi yang lainnya. Proses komunikasi massa lebih kompleks, karena setiap komponennya mempunyai karakteristik tertentu adalah sebagai berikut (Ardianto, 2004:36-42).

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi massa produknya bukan merupakan karya langsung seseorang, tetapi dibuat melalui usaha-usaha yang terorganisasikan dari beberapa partisipan, diproduksi secara massal, dan didistribusikan kepada massa.

b. Pesan

Pesan sesuai dengan karakteristik dari pesan komunikasi massa yaitu bersifat umum, maka pesan harus diketahui oleh setiap orang. Penataan pesan bergantung pada sifat media yang berbeda antara satu sama lainnya.

c. Media

Media yang dimaksud dalam proses komunikasi massa yaitu media massa yang memiliki ciri khas, mempunyai kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak (*simultaneous*) dan serentak (*instananeous*).

d. **Khalayak**

Khalayak yang dituju oleh komunikasi massa adalah massa atau sejumlah besar khalayak. Karena banyaknya jumlah khalayak serta sifatnya yang anonim dan heterogen, maka sangat penting bagi media untuk memperhatikan khalayak.

e. *Filter* dan Regulator komunikasi Massa

Dalam komunikasi massa pesan yang disampaikan media pada umumnya ditujukan kepada massa (khalayak) yang heterogen. Khalayak yang heterogen ini akan menerima pesan melalui media sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, agama, usia, budaya. Oleh karena itu, pesan tersebut akan di – filter (disaring) oleh khalayak yang menerimanya.

f. *Gatekeeper* (Penjaga Gawang)

Dalam proses perjalanannya sebuah pesan dari sumber media massa kepada penerimanya, *gatekeeper* ikut terlibat di dalamnya. *Gatekeeper* dapat berupa seseorang atau satu kelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalanannya dari sumber kepada penerima.

2.11 Media Massa

Media sebagai sarana informasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat baik tua, muda maupun anak–anak. Media massa adalah alat untuk pengiriman pesan kepada sejumlah besar orang (khalayak). Meminjam dari istilah Casstells, media massa adalah media dimana sebuah pesan yang sama dan secara serentak dipancarkan oleh pengirim yang terpusat kepada, jika media tersebut

adalah televisi yang terdiri dari jutaan pemirsa atau penerima. Definisi lain tentang pengertian media massa adalah alat atau sarana yang melembaga dan digunakan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak yang bersifat massal, seperti televisi, radio, film dan surat kabar (Dedi Kurnia Syah Putra, 2011: 2).

Menurut Leksikon, media massa adalah "sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar". Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2010:123,126).

2.12 Karakteristik Media Massa

Karakteristik media massa menurut (Cangara, 2010: 126-127) antara lain:

Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.

- a. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- b. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.

- c. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
- d. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

2.13 Fungsi Media Massa

Menurut (Elvinaro, 2007: 14-17). Fungsi media massa bisa dibagi menjadi berikut :

- a. Pengawasan (*Surveillance*) Sebagai alat bantu khalayak masyarakat guna mendapatkan peringatan dari media massa yang menginformasikan tentang ancaman.
- b. Penafsiran (*Interpretation*) Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran atau tanggapan sementara terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.
- c. Pertalian (*Linkage*) Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
- d. Penyebaran Nilai-Nilai (*Transmission of Values*) Dengan cara media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media

mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

Hiburan (*Entertainment*) Fungsi media massa sebagai fungsi meghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketengangan pikiran khalayak.

2.14 Jenis-Jenis Media Massa

Jenis-jenis Media Massa Menurut (Cangara, 2010: 74), Jenis-jenis media massa dibedakan menjadi tiga jenis yakni antara lain:

- a. Media cetak adalah media massa pertama kali muncul di dunia pada tahun 1920 an. Di kala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masyarakat, sehingga membawa masyarakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu. Seperti teori jarum suntik pada teori komunikasi massa. Namun sekarang sudah sangat kebebasan pers, seperti timbal balik dari audiens.
- b. Media elektronik dan setelah media cetak muncullah media elektronik pertama yaitu radio. Sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampain pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi Proklamasi Kemerdekaan media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita. Setelah itu muncul televisi yang lebih canggih bisa menayangkan gambar. Yaitu sebagai media massa audio visual.
- c. Media internet. Baru populer di abad 21, google lahir pada tahun 1997. Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik. Apa

yang ada pada kedua media tersebut bisa masuk dalam jaringan internet melalui *website*. Banyak kelebihan media massa internet dibanding media yang lain. Namun akses internet yang masih terbilang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti. Misalnya penipuan, pornografi dsb. Media internet tidak harus dikelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu.

2.15 Surat Kabar

Surat kabar juga bisa diartikan sebagai media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Surat kabar lebih menitik beratkan pada informasi yang berupa fakta dan peristiwa agar diketahui khalayak. Surat kabar pada umumnya terbit harian, meskipun ada juga yang terbit mingguan. Dari segi ruang lingkupnya, terdapat surat kabar lokal dan nasional (Yunus, 2010:29).

2.16 Perkembangan Surat Kabar

- a. Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Guternberg di Jerman. Berikut uraian perkembangan surat kabar di dunia dan di Indonesia (Ardianto, 2007: 105-111):
- b. Di Jerman Surat kabar pertama diterbitkan di Bremen Jerman pada tahun 1609. Pada tahun yang sama, surat kabar yang sangat sederhana terbit di

Strasborg. Bentuk surat kabar yang sesungguhnya terbit pada tahun 1620 di Frankfurt, Berlin, Humberg, Vienna, Amsterdam dan Antwerp.

- c. Di Inggris Surat kabar pertama yang terbit secara teratur adalah Oxford Gazette yang terbit di Oxford tahun 1665. Sedangkan surat kabar harian yang pertama terbit adalah Daily Courant.
- d. Di Amerika Surat kabar harian yang pertama di Amerika Serikat adalah Pennsylvania Evening Post dan Daily Advertiser yang terbit pada tahun 1783. Pada periode ini teknologi percetakan mengalami perkembangan semakin cepat, sehingga surat kabar lebih memasyarakat dan mudah didapat. Pada akhir abad 19, surat kabar di Amerika mengalami kejayaan karena surat kabar melakukan promosi yang sangat agresif. Kemudian surat kabar menjadi bisnis besar dan banyak persaingan antar penerbit surat kabar.
- e. Di Indonesia Keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang melalui lima periode yakni masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, menjelang kemerdekaan dan awal kemerdekaan, serta zaman orde lama dan orde baru.
 - 1) Zaman Belanda Surat kabar-surat kabar yang terbit pada masa Belanda tidak mempunyai arti politik karena lebih merupakan surat kabar periklanan. Semua penerbitan berada di bawah kekuasaan Belanda dan terkena peraturan tidak boleh diedarkan sebelum diperiksa oleh Belanda.

- 2) Zaman Jepang Surat kabar yang ada di Indonesia diambil alih secara pelan-pelan oleh Jepang. Beberapa surat kabar disatukan dengan alasan untuk menghemat alat dan tenaga, padahal tujuan sebenarnya adalah agar pemerintah Jepang dapat memperketat pengawasan terhadap isi surat kabar. Wartawan-wartawan Indonesia hanya bekerja sebagai pegawai, sedangkan yang diberi kedudukan penting adalah wartawan yang sengaja didatangkan dari Jepang. Pada saat itu surat kabar hanya bersifat propaganda dan memuji pemerintah Jepang.
- 3) Zaman Kemerdekaan Bangsa Indonesia mengeluarkan surat kabar untuk manandingi surat kabar yang diterbitkan pemerintah Jepang. Beberapa surat kabar terbitan Indonesia harus berjuang karena berulang kali dibredel.
- 4) Zaman Orde Lama Periode ini terdapat larangan kegiatan politik termasuk pers. Persyaratan mendapat SIT (Surat Izin Terbit) dan surat izin cetak diperketat. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang saat itu sangat menaruh perhatian terhadap pers. Pada masa inilah sering terjadi permasalahan antar surat kabar yang pro PKI dan yang anti PKI.
- 5) Zaman Orde Baru Surat kabar pada orde lama kembali mendapatkan kepribadiannya pada zaman orde baru. Pertumbuhan pers semakin pesat namun harus diwaspadai terhadap penggunaan hak kebebasan pers.

6) Zaman Reformasi Berakhirnya orde baru memberikan kebebasan berekspresi melalui media atau kebebasan pers. Jumlah media cetak terus meningkat bersaing menarik pembaca sebanyakbanyaknya. Pada saat itu Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) lebih mudah didapatkan. Sampai pada masa pascareformasi, akhirnya SIUPP dihapuskan. Hal ini mengakibatkan jumlah penerbitan pers di Indonesia membengkak drastis.

2.17 Karakteristik Surat Kabar

Surat kabar memiliki karakteristik atau ciri-ciri antara lain (Ardianto, 2007: 112-114):

a. Publisitas

Publisitas atau *publicity* adalah penyebaran pada publik atau khalayak. Pesan-pesan surat kabar harus memenuhi kriteria penting untuk diketahui umum, menyangkut kepentingan umum, menarik, dan layak disebarluaskan.

b. Periodesitas

Periodesitas menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dwi mingguan. Banyak sekali fakta serta peristiwa yang dapat dijadikan berita dalam surat kabar. Selama ada kehidupan, maka surat kabar selalu bisa memberikan informasi yang dibutuhkan khalayak.

c. *Universal*

Universal menunjuk pada kesemestaan isinya yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia. Isi surat kabar meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, agama, pendidikan,

keamanan dan lain-lain. Selain itu, lingkup kegiatannya bersifat lokal, regional, nasional bahkan internasional.

d. Aktualitas

Aktualitas berarti kini dan keadaan sebenarnya. Kedua istilah tersebut erat kaitannya dengan berita, karena definisi berita adalah laporan tercepat mengenai fakta-fakta atau opini yang penting atau menarik minat, atau kedua-duanya bagi khalayak luas. Laporan tercepat menunjuk pada kekinian atau terbaru dan masih hangat.

e. Terdokumentasikan

Berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa di antaranya dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat kliping.

2.18 Fungsi Surat Kabar

Surat kabar sebagai media massa dalam masa orde baru mempunyai misi untuk menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat untuk mencerdaskan rakyat Indonesia. Fungsi surat kabar yang paling menonjol dan berlaku universal adalah informasi. Menurut Agee yang dikutip oleh Ardianto (2007: 104) surat kabar memiliki fungsi utama dan fungsi sekunder. Berikut ini akan dijelaskan fungsi utama dan fungsi sekunder surat kabar. Fungsi utama surat kabar adalah:

- a. *To inform*** Menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia.

b. *To comment* Mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita.

c. *To provide* Menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pasangan iklan. Sedangkan fungsi sekunder surat kabar adalah:

- 1) Untuk kampanye proyek-proyek yang bersifat kemsyarakatan, yang sangat diperlukan untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.
- 2) Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun dan cerita-cerita khusus.
- 3) Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

2.19 Berita

Seorang ahli jurnalistik dari Inggris, Nothclife, mengucapkan bahwa berita adalah peristiwa yang mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu. Berarti Nothclife lebih menekankan pada ketidaklaziman dan keanehan. Pengertian Nothclife ini jelas bisa dibantah dengan contoh yang populer. *Seekor anjing mengigit orang*, merupakan hal yang biasa. Akan tetapi, jadi aneh dan tidak lazim kalau *seseorang mengigit anjing*.

Namun, bagaimana kalau yang digigit anjing itu orang terkenal, seperti artis, menteri atau mungkin presiden, jadi menarik bukan? Dengan demikian, muncullah ungkapan bahwa *news isn difficult to define, because involves many variabel factors* (berita sulit didefenisikan karna mengandung banyak faktor dan variabel). Dengan demikian, berita lebih mudah dikenali daripada diberikan

batasan. Sebagai ilustrasi saja, membuat pengertian tentang berita sama halnya ketika kita mendefinisikan kata *makan*.

Namun, dalam penulisan berita, ada beberapa aturan main yang tidak boleh diabaikan, yakni harus mengandung unsur 5W + 1H.

- a. *What* : Apa
- b. *Who* : Siapa
- c. *Why* : Mengapa
- d. *When* : Kapan
- e. *Where* : Dimana
- f. *How* : Bagaimana

Namun, dari unsur tersebut, dalam penulisan berita haruslah piramida terbaik. Artinya, dimulai dan hal-hal yang penting. Makin kebawah makin kurang penting (bukan berarti tidak penting). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca untuk langsung mengetahui persoalan sesungguhnya sebab tidak semua pembaca punya waktu yang cukup. Satu hal lagi, gunakan bahasa yang efektif, yakni singkat, padat, dan terstruktur (Fajar, 2010:22).

2.20 Unsur Berita

Berkenan dengan unsur-unsur sebuah berita, dalam banyak literatur kita sering menemukan rumus 3 Apa 3 Mana. Sebuah berita seharusnya berisi *Apa*, *Siapa*, *Kapan*, *di mana*, *bilamana* dan *bagaimana*. Soehoet (2003:59) memberikan singkatannya dalam bahasa Indonesia, yakni ASDAMBA. A=Apa, S=Siapa, D=Di mana, A=Apabila/kapan, M=Mengapa, Ba=Bagaimana (Fajar, 2010:2).

2.21 Teras Berita

Teras berita adalah bagian berita yang terletak pada alinea pertama. Teras berita merupakan bagian dari komposisi atau susunan berita, yakni terletak setelah judul berita dan sebelum tubuh berita. Teras berita mempunyai kedudukan sangat penting setelah judul berita berkenaan dengan daya kemenarikan sebuah berita. Berita yang baik akan mencantumkan maksud utama judul dalam teras berita (Fajar, 2010:3).

2.22 Susunan berita

Berita harus disusun dengan memperhatikan kebutuhan pembaca dalam mencari informasi. Pada tahap awal karena alasan terbatasnya waktu membaca, para pembaca pada umumnya hanya ingin mencari informasi yang penting.

Susunan berita menggunakan prinsip “piramida terbalik”. Unsur yang penting ditempatkan pada awal kemudian diikuti bagian yang kurang penting (Fajar, 2010:3).

2.23 Jenis-Jenis Berita

- a. Berita *Straight News* memberikan kejadian apa adanya kejadian tersebut pada aspek-aspek umum. Sebagian besar berita di koran-koran umum adalah berita jenis ini.
- b. Berita *Feature* sebaliknya adalah berita yang memperhatikan hal-hal khusus (spesifik) dari sebuah kejadian yang menyentuh sisi kemanusiaan, emosi, dan imajinasi pembaca. Butuh kemampuan yang terasah dari kebiasaan untuk bisa menghaasilkan tulisan berita jenis ini.

- c. Berita *Investigasi* merupakan berita dengan fakta-fakta tersembunyi/disembunyikan. Merupakan kategori berita yang sulit dicari karena sumber beritanya seringkali bersifat rahasia. Merupakan jenis berita bernilai tinggi.
- d. Berita *Wawancara*: berita berisi hasil wawancara.
- e. Berita *Opini*: berita berisi opini seseorang terhadap sebuah peristiwa. Biasanya adalah opini dari orang yang dianggap kompeten dalam kejadian terkait. Misalnya akademis, praktis, pengamat, pejabat negara terkait, tokoh masyarakat terkait, atau publik *figure* lain (Karimi, 2012:8-9).
- f. *Depth News*: menurut (Zainuddin:2011:162), yang ini adalah kebalikan dari *straight news*, yakni berita-berita yang disajikan tanpa mengutamakan informasi paling penting dan terbaru pada awal berita. Bisa saja yang penting itu baru ditampilkan di pertengahan atau bahkan penghabisan berita. Pola ini digunakan untuk menulis berita tentang sesuatu yang sudah terjadi sejak sehari atau beberapa hari lalu, bahkan mungkin juga sudah lama terjadi.

2.24 Proses Pemberitaan

Sesuai dengan definisi jurnalistik kita sebelumnya, bahwa dalam kegiatan jurnalistik terdapat elemen-elemen:

- a. Peristiwa
- b. Penyebarluas (pembawa berita)
- c. Pembaca
- d. Teknik

e. Kaidah

Setelah atau saat peristiwa terjadi, jurnalis mencari data berita, dalam mencari, menuliskan, dan memberitakannya jurnalis menggunakan teknik-teknik tertentu dan dipengaruhi oleh kaidah-kaidah tertentu (Karimi, 2012:10-11).

2.25 Jurnalistik

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Hikmat Kusumaningrat, 2017:15).

2.26 Kode Etik Jurnalistik

Wartawan di Indonesia secara tertulis diatur dalam kode etik. Baik kode etik jurnalistik yang dikeluarkan berdasarkan peraturan dewan pers tentang kode etik jurnalistik sebagai peraturan dewan pers, maupun kode etik yang dikeluarkan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI). Kode etik jurnalistik sejatinya adalah etika profesi bagi seorang jurnalis. Etika jurnalistik ini mengatur wartawan agar tidak menyiarkan berita-berita yang berbau pornografi atau informasi cabul. Jurnalis juga diatur agar tidak menirna uang sogok atau suap. Kode etik juga mengharuskan agar wartawan menulis berita yang berimbang.

Sebagai kaum profesional, profesi jurnalis atau wartawan, sama halnya dengan profesi seorang guru, dokter, pengacara, dan profesi lain yang memerlukan keahlian khusus. Oleh sebab itu, wartawan juga harus memiliki kode etik atau lebih dikenal etika profesi. Etika profesi ini menjadi pedoman bagi

wartawan atau jurnalis untuk bersikap selama menjalankan tugas profesionalnya. Diluar negeri kode etik ini disebut dengan *code of conduct*. Dalam undang-undang pers pasal 7 ayat (2) UU No. 40/1999 dinyatakan bahwa, “wartawan memiliki dan menaati kode etik jurnalistik.” Dalam penjelasannya disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kode etik jurnalistik adalah kode etik yang disepakati organisasi wartawan yang ditetapkan oleh dewan pers.

Menurut UU No. 40/1999 tentang pers, kode etik jurnalistik adalah himpunan etika profesi wartawan. Kode etik adalah pedoman bagi wartawan dalam melaksanakan tugas sebagai landasan moral atau etika profesi yang bisa menjadi pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan (Azwar, 2018:40-41).

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama. Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga

kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik (Nugroho dan Samsuri,2013:291-297):

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Penafsiran

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. menghormati hak privasi;
- c. tidak menyuap;

- d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- f. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

- a. Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang sematamata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Penafsiran

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan

narasumbernya.

- d. Off the record adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penafsiran

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

Penilaian akhir atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan Dewan Pers. Sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan oleh organisasi

wartawan dan atau perusahaan pers.

Jakarta, Selasa, 14 Maret 2006 (Kode Etik Jurnalistik ditetapkan Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik Sebagai Peraturan Dewan Pers).

2.27 Pers

Pers berasal dari perkataan belanda *pers* yang artinya nekan atau mengepres. Kata pers merupakan dari kata *press* dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan atau mengepres. Jadi, secara harfiah kata *pers* atau *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara bahan cetakan. Tetapi, sekarang kata pers atau press ini digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media elektronik maupun wartawan media cetak (Hikmat dan Purnama, 2012: 17).

Berdasarkan uraian diatas, ada dua pengertian mengenai pers, yaitu pers dalam arti sempit yaitu yang menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara bahan cetakan. Sedangkan pers dalam arti kata luas adalah yang menyangkut kegiatan komunikasi baik yang dilakukan dengan media cetak maupun dengan media elektronik seperti radio, televisi maupun internet. Buku ini menggunakan istilah tersebut dalam arti sempit maupun luas tergantung dari konteksnya (Hikmat dan Purnama, 2012:17).

a. Fungsi Pers

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan ini melalui medianya baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi dan

internet. Tetapi, *tugas dan fungsi pers yang bertanggungjawab tidaklah hanya sekedar itu*, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamankan hak-hak warga negara dalam kehidupan bernegaranya.

- 1) Oleh karena itulah *fungsi pertama pers* yang bertanggungjawab adalah *fungsi informatif*, yaitu memberikan informasi, atau berita, kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur. Pers menghimpun berita yang dianggap berguna dan penting bagi orang banyak dan kemudian menuliskannya dalam kata-kata. Pers mungkin memberitakan kejadian-kejadian pada hari itu, memberitakan pertemuan-pertemuan yang diadakan atau memberitakan pengangkatan-pengangkatan pejabat dikantor pemerintahan. Pers juga mungkin memperingatkan orang banyak tentang peristiwa-peristiwa yang diduga akan terjadi, seperti perubahan cuaca atau bencana alam. Atau pers pun mungkin memberitakan hal-hal yang langsung berguna, misalnya bagaimana menghitung pajak pribadi berdasarkan tarif pajak baru.
- 2) *Fungsi kedua* atau *fungsi kontrol* pers yang bertanggungjawab adalah masuk ke balik panggung kejadian untuk menyelidiki pekerjaan pemerintah atau perusahaan. Pers harus memberitakan apa yang berjalan baik dan tidak berjalan baik. Fungsi “*watchdog*” atau *fungsi kontrol* ini harus dilakukan dengan lebih aktif oleh pers daripada oleh kelompok masyarakat lainnya.
- 3) *Fungsi ketiga* pers yang bertanggungjawab *fungsi interpretatif dan direktif*, yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan. Pers harus

menceritakan kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian. Ini biasanya dilakukan pers melalui tajuk atau tulisan-tulisan latar belakang. Kadang-kadang pers juga menganjurkan tindakan yang seharusnya diambil oleh masyarakat – misalnya menulis surat protes kepada DPR atau memberikan sumbangan bagi korban bencana alam – dan memberikan alasan mengapa harus bertindak.

- 4) *Fungsi keempat* pers adalah *fungsi menghibur*. Para wartawan menuturkan kisah-kisah dunia dengan hidup dan menarik. Mereka menyajikan humor dan drama serta musik. Mereka menceritakan kisah itu tidak terlalu penting.
- 5) *Fungsi kelima* adalah *fungsi regeneratif*, yaitu menceritakan bagaimana sesuatu itu dilakukan dimasa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, bagaimana sesuatu itu diselesaikan, dan apa yang dianggap oleh dunia itu benar atau salah. Jadi, pers membantu menyampaikan warisan sosial kepada generasi baru agar terjadi proses regenerasi dari angkatan yang sudah tua kepada angkatan yang lebih muda.
- 6) *Fungsi keenam* adalah *fungsi pengawalan hak-hak warga negara*, yaitu mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi. Demikian pula halnya, bila ada massa rakyat berdemonstrasi, pers harus menjaga baik-baik jangan sampai timbul tirani golongan mayoritas dimana golongan mayoritas itu menguasai dan menekan golongan minoritas. Pers yang bekerja berdasarkan teori tanggung jawab harus dapat menjamin hak

setiap pribadi untuk didengar dan diberi penerangan yang dibutuhkannya. Dalam beberapa hak rakyat hendaknya diberi kesempatan untuk menulis dalam media untuk melancarkan kritik-kritiknya terhadap segala sesuatu yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, bahkan juga kadang-kadang mengkritik medianya sendiri.

- 7) *Fungsi ketujuh* adalah *fungsi ekonomi*, yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan. Tanpa radio, televisi, majalah dan surat kabar, maka beratlah untuk dapat mengembangkan perekonomian sepesat seperti sekarang. Dengan menggunakan iklan, penawaran akan berjalan dari tangan ke tangan dan barang produksi pun dijual cepat.
- 8) *Fungsi kedelapan* adalah *fungsi swadaya*, yaitu bahwa pers mempunyai kewajiban untuk memupuk kemampuannya sendiri agar ia dapat membebaskan dirinya dari pengaruh-pengaruh serta tekanan-tekanan dalam bidang keuangan. Bila media seperti radio, televisi, surat kabar berada dibawah tekanan soal keuangan, maka sama halnya dengan menempatkan diri berada dibawah kehendak siapa saja yang mampu membayarnya sebagai balas jasa. Karena itulah, untuk memelihara kebebasannya yang murni, pers pun berkewajiban untuk memupuk kekuatan permodalan sendiri (Hikmat dan Purnama, 2012:27-29).

2.28 Wartawan

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan tugas-tugas jurnalistik secara rutin, dan dalam definisi lain, Wartawan adalah

orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya (Yunus, 2010:38).

Pengertian wartawan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers adalah, orang yang bekerja pada media atau perusahaan pers yang berbadan hukum Indonesia yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik.

Wartawan dalam Peraturan Dewan Pers nomor 1 tahun 2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan, dijelaskan bahwa wartawan Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: Wartawan Muda, Wartawan Madya dan Wartawan Utama. Dalam Peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa masing-masing tingkatan memiliki kompetensi yang berbeda beda. Wartawan muda harus memiliki kompetensi melakukan kegiatan jurnalistik, wartawan madya harus memiliki kompetensi pengelolaan kegiatan jurnalistik, dan Wartawan utama harus memiliki kompetensi untuk mengevaluasi dan memodifikasi proses kegiatan jurnalistik.

Kewajiban yang diemban wartawan melahirkan tanggung jawab yang harus mereka pikul. Akar dari tanggung jawab ini terutama berasal dari kenyataan bahwa kita ini selain sebagai individu juga menjadi anggota masyarakat, yang dengan keputusan atau kemampuan kita mempengaruhi orang lain, semakin besar pula kewajiban moral kita (Ishwara, 2011: 29).

Wartawan memiliki tugas yang berat dalam menyampaikan beritanya, karena sebagai seorang wartawan, harus pula mempertimbangkan dampak-

dampak yang mungkin terjadi dari berita yang dibuatnya. Sehingga walaupun wartawan memiliki kebebasan yang dijamin, namun tetap harus mempertimbangkan hal-hal yang menjadi konsekuensi dari pemberitaan. Kita mempunyai pers yang bebas dan bertanggung jawab (*free and responsibility*), tetapi kita tidak mungkin mempunyai pers yang bebas dan tanggung jawab dalam pengertian *Accountable*. (Ishwara, 2011: 29).

Wartawan adalah sebuah profesi, dengan kata lain wartawan adalah seorang professional.

a. Kompetensi Wartawan

Berdasarkan Rumusan Dewan Pers ada tiga kategori kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang wartawan, antara lain (Nurudin, 2009: 163) :

- 1) Kesadaran
- 2) Pengetahuan
- 3) Keterampilan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang tengah berlangsung pada riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisa angka-angka.

Pendefinisian metode penelitian kualitatif perlu mencakup cara data dianalisis karena menurut mereka, adakalanya penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam yang merupakan teknik pengumpulan data peneliti kualitatif, tetapi kemudian peneliti mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah terkumpul dan seterusnya melakukan analisis statistik (Strauss dan Corbin, 2003:4-5).

Creswell (Ardial, 2014:249) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang tengah berlangsung pada riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

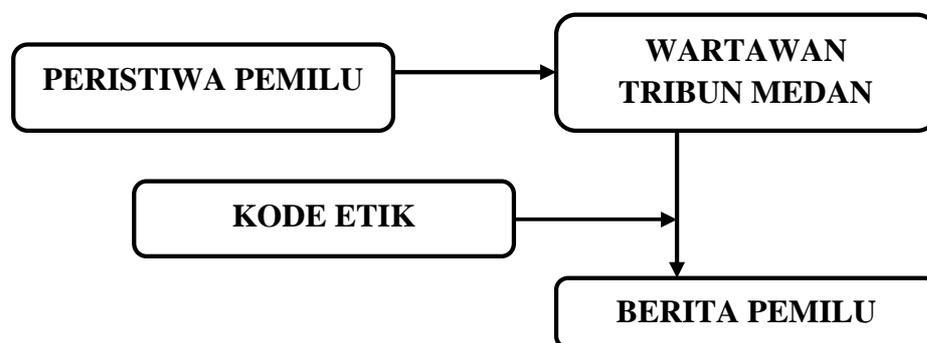
Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisa angka-angka.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah sebuah kerangka berpikir yang dijadikan sebagai landasan dalam momentum perspektif penelitian. Adapun kerangka konsep dalam penulisan ini penulis menggambarkan melalui bagan sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Konseptual



Sumber: Olahan, 2019

3.3 Defenisi Konsep

- a. Peristiwa pemilu Menurut Undang-Undang nomer 8 Tahun 2012 pasal 1 ayat 1 adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sekarang, peraturan UU mengenai pemilu sudah mengalami amandemen yaitu UU tahun 2017.
- b. Orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan tugas-tugas jurnalistik secara rutin, dan dalam definisi lain, Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya (Yunus, 2010:38).
- c. Pedoman bagi wartawan dalam melaksanakan tugas sebagai landasan moral atau etika profesi yang bisa menjadi pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan fesionalis wartawan (Azwar, 2018:40-41).
- d. Berita Pemilu adalah peristiwa yang mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu masyarakat tentang pemilihan umum untuk memilih presiden.

3.4 Kategorisasi

Tabel 1

Konsep Teoritis	Indikator
Penerapan Kode Etik Jurnalistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Independen 2. Akurat 3. Berimbang 4. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.
Pemberitaan Pemilu 2019 di Kota Medan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peristiwa 2. Penyebarluas (pembawa berita) 3. Pembaca 4. Teknik 5. Kaidah

Sumber : Olahan, 2019

3.5 Informan atau Narasumber

Informan adalah sumber rujukan dari tema yang dibahas oleh peneliti. Yang menjadi informan ditetapkan oleh penulis adalah Redaktur serta Wartawan yang bekerja pada Harian Tribun Medan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi dan keterangan yang di peroleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Darmadi, 2014:290).

b. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony dan Almanshur, 2014:165).

Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (*proton* dan *elektron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas (Sugiyono, 2017:226).

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang terbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi (Darmadi, 2014:292).

3.7 Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Bikken dalam menyatakan bahwa analisis data adalah poses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan meningkatkan menyajikan apa yang ditemukan (Gunawan, 2013:210).

Menurut Miles dan Hubberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisa data peneliti kualitatif, yaitu:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)\

Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Paparan data (*Data Display*)

Penyajian data, yaitu berarti penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Penyajian data kualitatif disajikan dalam teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.

Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conduction Drawing/Verifying*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu kegiatan diakhir penelitian kualitatif. Peneliti ini harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan (Gunawan, 2013: 210-211).

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi tempat penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah di Harian Tribun Medan Jalan KH. Wahid Hasyim No. 37, Kelurahan Babura, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia 20154. Waktu penelitian dilakukan pada Agustus 2019 s/d September 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Harian Tribun Medan Jalan KH. Wahid Hasyim No. 37, Kelurahan Babura, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia 20154. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan konfirmasi izin riset terdahulu, yaitu pada hari Senin tanggal 12 September 2019. Setelah melakukan konfirmasi perizinan riset pada pihak yang bersangkutan, yaitu Kantor Harian Tribun Medan, maka perizinan riset akhirnya diberikan pada penulis. Selanjutnya penulis melakukan riset dengan cara wawancara tepat setelah izin riset dikeluarkan pihak Harian Tribun Medan pada hari Senin tanggal 16 September 2019. Dalam melakukan penelitian, proses wawancara dilakukan dimulai tanggal 18 September sampai 23 September 2019.

Pemilihan narasumber tersebut berdasarkan keperluan penelitian yang berkaitan langsung dengan permasalahan dalam penelitian ini yakni mengenai Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Pemberitaan Pemilu 2019 Di Kota Medan sehingga keterangan-keterangan dari narasumber tersebut sangat dibutuhkan, serta memiliki kompetensi dalam memberikan informasi yang benar-benar akurat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Kode Etik Jurnalistik di Kota Medan saat melajalakan tugasnya untuk mengetahui Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Pemberitaan Pemilu 2019 Di Kota Medan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan 3 narasumber/informan Harian Tribun Medan, Array A Argus selaku asisten

Redaktur Harian Tribun Medan, Fatah Baginda Gorby selaku wartawan Tribun Medan, dan Jefri Susetio selaku asisten Editor Tribun Medan.

Awal wawancara dilakukan pada hari Rabu pada tanggal 18 September sampai 23 September, informan ini menceritakan penerapan kode etik jurnalistik dalam melakukan pemberitaan pemilu 2019 di kota Medan. Menurut narasumber/informan jurnalistik adalah pekerjaan dimana seorang wartawan ditugaskan mencari, memperoleh dan menyebarkan berita kepada masyarakat, sesuai dengan apa yang telah diatur oleh Undang-undang Pers No. 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik, tapi dalam pandangan narasumber masih banyak ditemui para pejabat sendiri melakukan untuk menutup diri dengan berbagai alasan pribadi tetapi intinya masih belum maksimal terkait keterbukaan informasi publik itu sendiri.

**Wawancara dengan wartawan Harian Analisa yang juga selaku Ketua
Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Utara :**

Nama Informan/Narasumber : Array A Argus
Jabatan : Asisten Redaktur Tribun Medan
Media : Harian Tribun Medan
Lokasi Penelitian : Kantor Harian Tribun Medan Jalan KH.
Wahid Hasyim No. 37, Kelurahan Babura,
Kecamatan Medan Baru, Kota Medan

**1. Bagaimana Independensi para jurnalis di Kota Medan tentang
Pemberitaan Pemilu yang berlangsung?**

Jawaban: Sebagai jurnalis kita harus mematuhi aturan main yang sudah disampaikan dewan pers, pertama tidak boleh menjadi tim pengurus partai politik atau menjadi tim sukses. karena ketika jurnalis menjadi pengurus atau tim sukses tentu pemberitaannya tidak akan berimbang. Nah yang kedua kita harus bisa menyampaikan informasi ke publik terutama informasi yang sangat dibutuhkan mengenai proses pemilu misalnya, apakah saat ini sudah dalam tahap penjaringan calon atau mungkin siapa saja calonnya itu mungkin bisa disampaikan ke masyarakat.

**2. Bagaimana Harian Tribun Medan bersikap independen dalam
pemberitaan pemilu tersebut sehingga menghasilkan berita yang akurat?**

Jawaban: Kita harus mengacu aturan main dewan pers, kita tidak boleh berat sebelah. Misalnya, kita mau memberitakan pertarungan kepala daerah. Nah berita masing masing calon ini harus kita muat informasi apa yang harus kita

sampaikan jangan kesannya berat sebelah. Soal cek and ricek juga perlu ya saya rasa kita harus juga mewancarai pihak terkait seperti KPU, BAWASLU itu juga penting dalam hal penyampaian proses informasi.

3. Bagaimana cara yang dilakukan Harian Tribun Medan dalam menerapkan prinsip berimbang dalam pemberitaan pemilu 2019 di Kota Medan?

Jawaban: Kita harus konfirmasi ke berbagai pihak yang saya sebutkan sebagai mana pada pertanyaan dua tadi ya, kita harus konfirmasi lah keberbagai pihak agar tidak ada kesimpang siuran dalam informasi yang akan disajikan.

4. Bagaimana antisipasi Harian Tribun Medan agar pemberitaan pemilu 2019 di Kota Medan yang telah ditulis tidak merugikan bagi pihak tertentu?

Jawaban: Itulah pentingnya kita konfirmasi langsung tidak mendengar katanya katanya atau tidak sekedar mengutip percakapan dari media sosial. misalnya kan kita tau sekarang medsos ini sangat banyak sekali ya informasi bertebaran, apalagi berkaitan pemilu ini pasti banyak berita berita palsu yang menyerang mungkin salah satu pasangan calon, nah itulah fungsinya kita sebagai jurnalis kita harus melakukan konfirmasi kepada pihak pihak terkait yang barangkali dituding atau disangkakan melakukan sesuatu.

5. Bagaimana pemberitaan yang dibuat oleh Harian Tribun Medan terkait Peristiwa yang diberitakan agar terlihat tidak di dramatisir?

Jawaban: Ya kita sebagai jurnalis harus menyampaikan informasi apa adanya kalau misalnya terjadi kebakaran misalnya ya kita sampaikan kondisi di

lapangan seperti apa kita jabarkan kalau berkenan dengan pemilu ya misalnya kita jabarkan juga misalnya baliho pasangan ini misalnya diturunkan satpol pp nah itu harus kita beritakan itu fakta bukan justru kita membuat yang mengada ngada itu.

6. Strategi seperti apa yang dilakukan Harian Tribun Medan dalam penyebarluasan berita agar banyak dibaca oleh pembaca?

Jawaban: Ya banyak, pertama kita kan punya media cetak ya tentunya melalui media cetak berita seberkan terus melalui media online juga begitu, nah karna kita punya media online berita yang sudah tayang di media online ini juga kita sebar ke berbagai media sosial contohnya, Facebook, Instagram, atau pun Twitter.

7. Pemberitaan Pemilu yang seperti apa yang banyak disukai oleh pembaca?

Jawaban: Saya rasa hanya orang tertentu saja yang suka dengan berita soal pemilu ini. mungkin barang kali ya menurut hemat saya orang orang lebih suka tentang profil dari calon kepala daerah atau calon legislatif yang bakal maju misalnya ini sosoknya bagaimana sih kan masyarakat juga perlu tau ya tentang sosok yang bakal mau di pilih kan begitu jangan sampai seolah olah seperti membeli kucing dalam karung begitu, kita tidak tau bagaimana latar belakangnya kok malah disuruh memilih ini agak lucu juga.

8. Apakah ada Teknik khusus guna menarik perhatian pembaca untuk membaca Berita Harian Tribun Medan?

Jawaban: Saya rasa kita harus melakukan peliputan lebih dalam begitu yang jadi pembeda dari media lain, kan itu liputannya harus mendalam dilengkapi dengan berbagai data kemudian konfirmasi ke berbagai pihak menurut saya itu sehingga tidak ada nanti belakang hari tudingan-tudingan apa istilahnya saling tuding lah terhadap berita yang sudah di tayangkan.

9. Bagaimana cara Harian Tribun Medan dalam menjaga Kaidah bahasa agar mudah dimengerti oleh pembaca dari berbagai kalangan?

Jawaban: Tentunya berita yang dimuat harus sesuai ini ya, eyd lah yang dapat dimengerti masyarakat. Saya rasa sejauh ini berita Tribun Medan dapat di pahami lah, enggak terlalu berat, enggak terlalu apa ya, enggak terlalu memusingkan lah bahasanya masih bisa dimengerti lah.

**Wawancara dengan wartawan Harian Analisa yang juga selaku Ketua
Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Utara :**

Nama Informan/Narasumber : Fatah Baginda Gorby
 Jabatan : Wartawan Tribun Medan
 Media : Harian Tribun Medan
 Lokasi Penelitian : A&W Restoran Cepat Saji Jl. Dr. Mansyur
 No.3C, Padang Bulan, Kec. Medan Baru,
 Kota Medan

**1. Bagaimana Independensi para jurnalis di Kota Medan tentang
Pemberitaan Pemilu yang berlangsung?**

Jawaban: Ya kalau bicara independensi adalah salah satu syarat seorang wartawan ya, tidak hanya dia di pemilu saja di pos pos lain seperti di pemerintahan, kemudian di sosial kultural, di komunitas, semuanya juga butuh yang independen gitu. Nah ketika berbicara tentang meliput pemilu independen itu adalah hal yang wajib menurut saya karena kita menjaga kredibilitas media kita dan menjaga nama baik kita sendiri sebagai seorang jurnalis gitu kan, tujuannya kan untuk memberikan pendidikan politik sebenarnya kearahnya kesitu kepada masyarakat tidak untuk berjuang kepentingan A, kepentingan B gitun kan seperti itu.

**2. Bagaimana Harian Tribun Medan bersikap independen dalam
pemberitaan pemilu tersebut sehingga menghasilkan berita yang akurat?**

Jawaban: Yang pasti yang pertama sebelumnya kita mewancarai seorang narasumber, khususnya tokoh politik. kita juga harus tau proporsinya seperti

apa. Misalnya begini, ketika kita pada ini kan kita berbicara ketika pilpres dulu lah ini. Misalnya ada partai pendukung 01 misalnya kita wawancara terkait isu yang berkembang dan kita juga harus mewancarai 02 bagaimana komentarnya jadi biar dia ekuivalen gitu dia seimbang dan di tambah dengan berita-berita atau komentar-komentar dari para pengamat. Misalnya pengamat politik dari usu dari umsu akademisi dan sebagainya seperti itu. Nah, yang mau kita capai adalah bagaimana misalnya kita membicara terkait strategi visi misi gitu kan. Nah bobot pertanyaan itu yang diberikan harus sama, bobot pertanyaan untuk si di 01 dan di 02 misalnya seperti itu kan ya terserah itu nanti narasumber sendiri yang memberikan komentarnya bagaimana narasumber menjelaskannya itukan kelebihan tergantung kan narasumber masing masing.

3. Bagaimana cara yang dilakukan Harian Tribun Medan dalam menerapkan prinsip berimbang dalam pemberitaan pemilu 2019 di Kota Medan?

Jawaban: seperti yang saya bilang tadi, jadi kita juga mengikuti benar kapan kampanye adinda. Jadi ada tahapan kampanye yang namanya sosialisasi oleh KPU, itu pasti kita bantu karena KPU sebagai penyelenggara juga membutuhkan media massa untuk mensosialisasikan. Misalnya bagaimana C6 itu, seperti apa kemudian cara pindah memilih itu, seperti apa kemudian bagaimana kategori pemilih DPTB (daftar pemilih tambahan) kemudian bagaimana daftar pemilih khusus KPU, BAWASLU, DKPP itu selalu kami backup pemberitaannya gitu loh, tidak hanya menyangkut kepentingan A

kepentingan B kepentingan C enggak, tapi KPU dan penyelenggara itu dulu. Nah kemudian masuk ke namanya kan media juga perlu yang namanya hot isu gitu kan, makanya melihat kontestan pemilu yang misalnya, oohh dia media darling (media darling itu objek pemberitaan, narasumber, atau sumber berita) ini harus dikejar apa isu isu yang menarik ditanyakan.

4. Bagaimana antisipasi Harian Tribun Medan agar pemberitaan pemilu 2019 di Kota Medan yang telah ditulis tidak merugikan bagi pihak tertentu?

Jawaban: kuncinya konfirmasi. Kami kuncinya konfirmasi, misalnya itu sangat wajar kalau di kontes fase politik ini pihak A menyerang pihak B. Misalnya, oh dia melakukan money politik misalnya, kita tanya gitu tidak hanya dari satu pihak, kita tanya dari pihak lain. Kemudian apa sih ketentuan money politik itu, kita korek dulu keterangan dari BAWASLU seperti apa gitu kan, apa yang disebut money politik. Enggak bisa serta merta oh karna ada kepentingan di bayar kemudian kita ketik, oh ini gini, oh tidak bisa seperti itu gitu. Jadi harus berimbang, kuncinya konfirmasi. Nah, jadi begitu pun kami dengan BAWASLU, BAWASLU misalnya melakukan identifikasi pelanggaran oleh satu orang gitu kan, kami juga konfirmasi untuk yang bersangkutan gitu loh dan sebaliknya seperti itu.

5. Bagaimana pemberitaan yang dibuat oleh Harian Tribun Medan terkait Peristiwa yang diberitakan agar terlihat tidak di dramatisir?

Jawaban: berita politik itu kan dia hardnews, namun ada beberapa misalnya dalam kampanye gitu kan kontes 01 atau 02 melakukan ibaratkan

mengunjungi korban kebakaran misalnya, kita tidak akan buat tidak hardnews juga ada sedikit kita poles agar dia lebih humanis lebih ke dia human interesnya gitu kan lebih deskriptif gitu kan, tapi bukan lebay maksudnya lebih deskriptif itu, misalnya ibu-ibu itu mencurahkan isi hatinya kepada si calon. itu kita ceritakan disitu di berita itu kita deskriptifkan gitu tidak melulu hardnews ya. kalau dalam misalnya identifikasi pelanggaran BAWASLU mengumumkan berapa pelanggaran pemilu di Sumatera Utara KPU mensosialisasikan DPTB itu kan tidak mungkin dibuat feture itu kan ada seni seninya sendiri.

6. Pemberitaan Pemilu yang seperti apa yang banyak disukai oleh pembaca?

Jawaban: Yang pertama yang informatif, yang lebih mengenai kedirinya. Contoh, mahasiswa yang kebanyakan yang bertanya, bagaimana sih bang cara pindah memilih saya mau memilih di medan. Dia pasti baca Tribun Medan. karna disitu tersedia informasi langsung dari KPU. Begini cara untuk memilih mana-mana saja tempat mengurus pindah memilih itu. Yang pertama, kemudian yang kedua yang hot isu yang hot isu itu macam isu yang nasional kemudian bisa kita lokal kan kita tanya dengan jajaran yang ada di pengurus-pengurus partai, kemudian di tokoh tokoh politik kita tanya terkait isu-isu yang berkembang itu juga itu sering banyak peminatnya, baru yang ketiga sih sebenarnya berita-berita yang menyangkut kepastian menang atau tidak atau hasil dari pemilu ini hasilnya berapa karena kemarin Tribun Medan satu satunya media yang memberitakan cara runut gitu per jenjang dari TPS ke

kecamatan, dari pbk, kemudian KPU kabupaten kota dari KPU kabupaten kota langsung ke provinsi dan disitu kita buat nama-namanya lengkap. Dan itu sangat diminati oleh pembaca karena mereka mau tau juga, yang saya pilih ini memang atau tidak gitu.

**Wawancara dengan wartawan Harian Analisa yang juga selaku Ketua
Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Utara :**

Nama Informan/Narasumber : Jefri Susetio

Jabatan : Assisten Redaktur

Media : Harian Tribun Medan

Lokasi Penelitian : Kantor Harian Tribun Medan Jalan KH. Wahid
Hasyim No. 37, Kelurahan Babura, Kecamatan
Medan Baru, Kota Medan

**1. Bagaimana Independensi para jurnalis di Kota Medan tentang
Pemberitaan Pemilu yang berlangsung?**

Jawaban: tentu saja, karena independensi adalah salah satu syarat wajib untuk menjadi seorang Jurnalis, dan independensi itu bukan hanya saat melakukan pemberitaan di saat ada Pemilu saja, tetapi harus disegala aspek pemberitaan, jika kita berbicara tentang meliput pemilu yang independen, tentu saja itu adalah hal yang wajib untuk semua Jurnalis, karena kita menjaga kredibilitas media dan menjaga nama diri sendiri sebagai seorang jurnalis, dan disini independensi itu pun punya tujuan sebagai media informatif, dan memberikan pengetahuan tentang pendidikan politik yang sebenarnya.

**2. Bagaimana Harian Tribun Medan bersikap independen dalam
pemberitaan pemilu tersebut sehingga menghasilkan berita yang akurat?**

Jawaban: Sebagai seorang jurnalis yang wajib dituntut untuk menjaga independensi media yang menaungi kita, kita harus mengikuti aturan dewan pers, dan tidak boleh berpihak pada satu pihak, entah itu pihak oposisi ataupun

pihak pertahana. Dan tentu saja sebagai seorang jurnalis, kita harus melakukan *crosscheck* data, agar tidak ada data yang berat sebelah, kalau sampai begitu bisa-bisa masyarakat akan mempertanyakan kredibilitas dan independensi media yang menaungi kita.

3. Bagaimana cara yang dilakukan Harian Tribun Medan dalam menerapkan prinsip berimbang dalam pemberitaan pemilu 2019 di Kota Medan?

Jawaban: Kita harus konfirmasi ke berbagai pihak-pihak yang bersangkutan seperti KPU, karena KPU sendiri pasti memerlukan media-media seperti Tribun Medan untuk menyampaikan informasi dan menyosialisasikan apa-apa saja yang harus diketahui masyarakat. Dan juga jangan lupa untuk melakukan konfirmasi informasi yang kita dapatkan, demi menghindari informasi yang simpang siur.

4. Bagaimana antisipasi Harian Tribun Medan agar pemberitaan pemilu 2019 di Kota Medan yang telah ditulis tidak merugikan bagi pihak tertentu?

Jawaban: Antisipasi yang dapat pihak Tribun Medan lakukan adalah dengan melakukan *crosscheck* data, dan konfirmasi langsung, bukan sekadar kabar burung atau hanya isu-isu yang tidak jelas asalnya darimana, itulah pentingnya kita konfirmasi langsung, karena sekarang pun banyak sekali *buzzer-buzzer* yang menyampaikan informasi yang asal-asalan, dan darisitu lah kita sebagai jurnalis yang punya independensi harus menyalin informasi yang benar, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

5. Bagaimana pemberitaan yang dibuat oleh Harian Tribun Medan terkait Peristiwa yang diberitakan agar terlihat tidak di dramatisir?

Jawaban: yang namanya jurnalis itu punya hal yang disebut kode etik, sebagai jurnalis yang baik, kita harus menyampaikan informasi yang sebenar-benarnya ada dilapangan, bukan ditambah-tambahkan ataupun dikurang-kurangkan sehingga hanya menguntungkan satu pihak dan malah merugikan pihak lain hanya demi menarik atensi masyarakat demi lakunya informasi yang kita berikan ke masyarakat.

6. Strategi seperti apa yang dilakukan Harian Tribun Medan dalam penyebarluasan berita agar banyak dibaca oleh pembaca?

Jawaban: Karna zaman sekarang sudah sangat jauh berkembang ya, selain media cetak, kita juga ada internet dan banyak media untuk dapat menarik atensi masyarakat seperti blog dan website sendiri, nah karna kita punya media online berita yang sudah tayang di media online ini juga kita sebar ke berbagai media sosial yang sedang banyak digaungi masyarakat.

7. Pemberitaan Pemilu yang seperti apa yang banyak disukai oleh pembaca?

Jawaban: Menurut saya masyarakat lebih suka tentang apa-apa saja yang sudah dilakukan calon yang akan dipilih dalam memajukan sektor lingkungannya sendiri, lalu profil dan visi misi dan tujuan jelas yang akan dilakukan.

8. Apakah ada Teknik khusus guna menarik perhatian pembaca untuk membaca Berita Harian Tribun Medan?

Jawaban: kita harus punya sesuatu yang menjadi pembeda dengan media-media lain, dengan menggali terus informasi yang lebih dalam dan tentu saja seperti diawal saya katakan, dengan tetap menjaga independensi dan kredibilitas sehingga kita tetap menjadi media yang dipercayai oleh masyarakat.

4.2. Pembahasan

Media massa merupakan media informasi yang terkait dengan masyarakat, digunakan untuk berhubungan dengan khalayak (masyarakat) secara umum, dikelola secara profesional dan bertujuan mencari keuntungan. Media massa kini digunakan masyarakat semakin beragam seperti media cetak, bisa berarti surat kabar, tabloid, atau majalah serta media elektronik bisa berarti radio, televisi, dan internet. Dengan demikian, media merupakan wahana penyaluran informasi atau penyalur pesan. Dengan begini media cetak merupakan sebuah media yang didalamnya berisi informasi yang terkait dengan kepentingan masyarakat umum dan bukan terbatas pada kelompok tertentu.

Semua jurnalis mempunyai kode etik, dan kode etik sendiri berkaitan dengan tingkah laku dan nilai-nilai moral, pelanggaran dari kode etik akan dikenakan sanksi hukum yang diterapkan. Mematuhi kode etik jurnalistik dan menerapkannya merupakan wujud profesional seorang wartawan dan dengan menjalankan kegiatan jurnalistik sesuai dengan kode etik jurnalistik berarti

seorang wartawan telah bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pengamatan dan wawancara bersama tiga narasumber/ informan yang sudah menjadi wartawan maka penulis akan memberikan pembahasan pada berikut ini. Pada awalnya penelitian ini dilakukan karena penulis membaca kesimpulan dari sebuah penelitian yang berjudul **“Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Pemberitaan Pemilu 2019 Di Kota Medan”** Dari hasil penelitian yang didapat sebelumnya akan dibahas permasalahannya yakni bagaimana penerapan kode etik jurnalistik dalam pemberitaan pemilu di kota medan. Penelitian semacam ini menjadi penting. Setelah membaca kesimpulan dari penelitian tersebut penulis berfikir untuk melakukan pengembangan penelitian terdahulu agar menjadi sebuah penelitian baru, dengan fenomena baru dan situasi yang baru. Dari pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara kepada narasumber/ informan, didapatkan sebagian besar wartawan sudah berpendapat tentang penerapan kode etik jurnalistik dalam pemberitaan pemilu di kota Medan.

Menurut narasumber yang sudah peneliti tanyakan, seorang Jurnalis diwajibkan tidak hanya cerdas dalam menggali informasi namun tidak mampu menjaga independensi, itu percuma apabila tidak mampu memahami Kode Etik Jurnalistik. Seorang jurnalis harus mampu melihat informasi apa yang dibutuhkan dan yang ingin diketahui oleh masyarakat, akan tetapi bukan hanya memberikan informasi yang hanya sekadar mampu menarik atensi atau perhatian masyarakat demi keuntungan perusahaan belaka, tetapi seorang wartawan harus mengikuti

kaidah pers, dan seorang jurnalis wajib dituntut untuk menjaga kode etik, independensi dan kredibilitas media yang menaungi jurnalis, seorang jurnalis harus mengikuti aturan dewan pers, dan tidak boleh berpihak pada satu pihak, sehingga tidak ada satupun pihak yang merasa dirugikan oleh informasi yang sudah disebar oleh sang jurnalis tersebut, karena seorang jurnalis memiliki kode etik masing-masing yang harus dipatuhi.

Untuk itu seorang wartawan menjalankan tugasnya haruslah dengan benar, dengan menerapkan kaidah-kaidah kode etik jurnalistik maupun undang-undang keterbukaan informasi publik agar tercipta wartawan dan pejabat publik yang profesional, agar tidak memberikan keterangan dan memberitakan berita berat sebelah maupun menutup diri, dan timbulnya informasi yang tidak benar kepada publik.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat peneliti dan pembahasan yang telah didapatkan, maka peneliti menetapkan beberapa poin antara lain:

1. Independensi, kredibilitas dan kode etik adalah hal yang wajib dimiliki oleh semua jurnlis.
2. Jurnalis dituntut harus mampu melihat informasi yang dibutuhkan masyarakat, tetapi dengan tetap mencari informasi yang valid, sehingga tidak ada pihak yang akan merasa dirugikan oleh tulisan-tulisan yang dibuat jurnalis.
3. Informasi yang dilemparkan ke khalayak harus berimbang dan mengikuti kode etik dewan pers yang ada.
4. Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan jurnalis dari Harian Tribun Medan, mereka sudah melakukan pencarian berita dan informasi yang sesuai dengan kode etik, dan menjaga independensi informasi yang mereka dapatkan.

5.2. Saran

Pada bagian akhir penelitian ini dikemukakan saran-saran yang berhubungan dengan masalah dan tujuan yang telah dirumuskan. Adapun saran yang diajukan adalah :

1. Penerapan kode etik jurnalistik di tribun medan harus ditingkatkan sesuai dengan peraturan yang disahkan oleh dewan pers.

2. Bukan hanya menyediakan berita yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi juga harus mencari kevaliditasan data, sehingga tidak ada satupun pihak yang akan dirugikan oleh sang jurnalis
3. Wartawan di Indonesia khususnya Harian Tribun medan di Kota Medan, selalu mengedepankan kebenaran dalam menulis berita, serta selalu memberikan informasi yang terbuka kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. 2011. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta. Sinar Grafika.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar. 2018. *4 Pilar Jurnalistik, Pengetahuan Dasar Belajar Jurnalistik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Teori dan Praktek*. Bandung: Prenada Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fajar. 2010. *Mahir Menulis Berita*. Jakarta: Multi Kreasi Satu delapan.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur Fauzan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Karimi, Ahmad Faizin. 2012. *Buku Saku Pedoman Jurnalis Sekolah*. Gresik: MUHI Press.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2017. *Jurnalistik : Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusumaningrat, Hikmat, Purnama Kusumaningrat. 2012. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Bekti, Samsuri. 2013. *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*. Jakarta: Dewan Pers.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Strauss, Ansem dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah, dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Syah Putra, Dedi Kurnia. 2011. *Media dan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jurnal :

- Gabriel Gawi, Akhirul Aminulloh, Ellen Meianzi Yasak. 2017. Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Surat Kabar Harian Surya Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 6 No 1:20.
- Thariq Muhammad. 2018. Jurnal Profesionalisme Jurnalis Lokal Dalam Peliputan Pemilihan Umum Kepala Daerah Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 4:95.

Undang-Undang :

- Peraturan Dewan Pers Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Standar Kompetensi Wartawan.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 pasal 1 ayat 4 Tentang Pers.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 pasal 1 ayat 1 Tentang pemilu.

Daftar Wawancara Penelitian

Judul : Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Pemberitaan Pemilu 2019 Di Kota Medan

Nama/ NPM : Rizky Ginting / 1503110146

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Lokasi Penelitian : Harian Tribun Medan Jalan KH. Wahid Hasyim No. 37, Kelurahan Babura, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia 20154.

Waktu Penelitian :

I. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Usia :

Profesi :

Agama :

II. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana Independensi para jurnalis di Kota Medan tentang Pemberitaan Pemilu yang berlangsung?
2. Bagaimana Harian Tribun Medan bersikap independen dalam pemberitaan pemilu tersebut sehingga menghasilkan berita yang akurat?
3. Bagaimana cara yang dilakukan Harian Tribun Medan dalam menerapkan prinsip berimbang dalam pemberitaan pemilu 2019 di Kota Medan?
4. Bagaimana antisipasi Harian Tribun Medan agar pemberitaan pemilu 2019 di Kota Medan yang telah ditulis tidak merugikan bagi pihak tertentu?
5. Bagaimana pemberitaan yang dibuat oleh Harian Tribun Medan terkait Peristiwa yang diberitakan agar terlihat tidak di dramatisir?

- 6.Strategi seperti apa yang dilakukan Harian Tribun Medan dalam penyebarluasan berita agar banyak dibaca oleh pembaca?
- 7.Pemberitaan Pemilu yang seperti apa yang banyak disukai oleh pembaca?
- 8.Apakah ada teknik khusus guna menarik perhatian pembaca untuk membaca Berita Harian Tribun Medan?
- 9.Bagaimana cara Harian Tribun Medan dalam menjaga kaidah bahasa agar mudah dimengerti oleh pembaca dari berbagai kalangan?



NAMA : Array A Argus
JABATAN : Asisstan Redaktur
LOKASI PENELITIAN : Kantor Harian Tribun Medan Jalan KH. Wahid Hasyim No.
37, Kelurahan Babura, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan



NAMA : Fatah Baginda Gorby

JABATAN : Wartawan Tribun Medan

LOKASI PENELITIAN : A&W Restoran Cepat Saji Jl. Dr. Mansyur No.3C, Padang
Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan



NAMA : Jefri Susetio

JABATAN : Assisten Redaktur

LOKASI PENELITIAN : Kantor Harian Tribun Medan Jalan KH. Wahid Hasyim No.
37, Kelurahan Babura, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rhaditya Purnomo

Tempat/ Tanggal Lahir : Lubuk Pakam, 22 Mei 1997

Jenis Kelamin : Laki - laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jln. Utama Gg. Sadi No. 13

Anak ke : 1 (satu) dari 2 (dua) bersaudara

Nama Orang Tua :

Ayah : Hariadi

Pekerjaan : Wiraswasta

Ibu : Lenny Zulaika

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Dusun II, Desa Purwodadi, Kec Pagar Merbau

Pendidikan Formal :

2003 – 2009 : SD Swasta AL-ULUM Jl. Amaliun, Kota Matsum II, Kec. Medan Area

2009 - 2012 : SMP Taman Siswa Medan Jl. Bakaran Batu No. 18, Sei Rengas Permata, Kec. Medan Area

2012 - 2015 : SMA Nusantara Lubuk Pakam Jl. T. Raja Muda No.1, Lubuk Pakam, Tj. Garbus Satu, Kec Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang

2015 - 2019 : S1 Ilmu Komunikasi UMSU